

POTENSI SEKTOR PERTANIAN DALAM PEREKONOMIAN WILAYAH PROVINSI PAPUA

Yundy Hafizrianda¹
yundyhafizrianda@gmail.com

Ida Ayu Purba Riani²
dayurin2023@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to (1) measure and analyze the contribution of the agricultural sector to the regional economy of Papua Province; and (2) identify and analyze the macro-sectoral potential of the management of the agricultural sector in Papua Province. There are two analytical tools used, namely the LQ Index and Sectoral Classen Typology. Based on the results of data processing with LQ analysis, it was identified that the agricultural sector is the base in Jayapura, Keerom, Sarmi, Mamberamo Raya, Biak Numfor, Supiori, Kepulauan Yapen, and Waropen Regencies. As for Jayapura City, the agricultural sector is not a base because it has an agricultural LQ value of $0.48 < 1$. Then, from the Sectoral Classen Typology analysis, it shows that macrosectorally and macrospatially, the management of agricultural natural resources in Papua Province in the future is very prospective for developing regional economies. This is indicated by the typology of the agricultural sector in each region in Papua, which is mostly classified as an advanced and fast-growing sector (Quadrant I) for the future, namely in Sarmi, Keerom, Mamberamo Raya, Supiori, Kepulauan Yapen, and Waropen Regencies. The sectors that are categorized as advanced and fast-growing can be used as prime sectors and priorities for development in the future, both in the short, medium, and long term, in the Province of Papua.

Keywords: *Agricultural Sector, Economic Base, Sectoral Classen Typology*

PENDAHULUAN

Provinsi Papua kaya akan sumber daya alam, dan belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat. Pembangunan wilayah Papua yang mengedepankan pemanfaatan sumber daya alam diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, salah satunya yang bersumber pada pengelolaan sumber daya pertanian, seperti tanaman pangan, perkebunan, perikanan dan kehutanan merupakan sektor-sektor potensial yang dapat menciptakan nilai tambah dan kontribusi pada pada sektor-sektor lainnya.

Hingga saat ini perekonomian Papua masih dominan di dukung oleh sektor pertanian. Peranan sektor pertanian masih menempati urutan pertama dalam struktur perekonomian dengan rata-rata per kabupaten/kota mencapai 23,59% pada tahun 2020. Kabupaten Keerom dan Sarmi sebagai penyumbang terbesar dalam struktur pertanian Se Papua, sedangkan kota Jayapura sebagai kontributor paling kecil yaitu di bawah 6% pada tahun yang sama.

Dari sisi tenaga kerja kontributor terbesar dalam perekonomian Papua juga berasal dari sektor pertanian. Dalam hal ini terlihat Kabupaten Mamberamo Raya tercatat yang paling besar kontribusinya mencapai 90,48%. Sedangkan di Kabupaten Keerom dan Sarmi lebih rendah, masing-masing hanya sebesar 60% dan 46%. Fenomena ini menunjukkan sektor pertanian di Kabupaten Keerom dan Sarmi lebih padat teknologi dibandingkan Kabupaten Mamberamo Raya.

Selain memiliki potensi sumber daya pertanian yang sangat luas, provinsi Papua juga memiliki kekayaan wisata alam yang potensial untuk pengembangan wilayah yakni berupa keanekaragaman hayati, keunikan dan keaslian budaya tradisional, keindahan bentang alam, gejala alam, peninggalan sejarah/budaya yang jika dimanfaatkan secara optimal akan dapat mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakat Papua. Kekayaan sumber daya alam sektor pariwisata tersebut belum sepenuhnya di kelola secara serius yang bisa mendatangkan pendapatan pada masyarakat sekitar daerah wisata. Di kota

¹ Staf Pengajar Jurusan Ilmu Ekonomi FEB Universitas Cenderawasih

² Staf Pengajar Jurusan Ilmu Ekonomi FEB Universitas Cenderawasih

Jayapura, yang terlihat cukup berkembang daerah wisata yang sudah ada pemanfaatannya. Namun di beberapa kabupaten lainnya belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk menghasilkan pendapatan bagi masyarakat.

Berdasarkan kondisi faktual di atas, terindikasi diperlukan upaya untuk menjaga konsistensi laju pertumbuhan dan kontribusi dari hasil pengelolaan sumber daya alam, terutama untuk sektor pertanian dan pariwisata, terhadap perekonomian wilayah. Atas dasar pertimbangan tersebut, studi ini menjadi sangat urgent, sebagai alat untuk membantu pemerintah Provinsi Papua dalam menentukan prioritas pengelolaan sumber daya alam, khususnya sektor pertanian, mengingat bahwa kesalahan dalam menentukan prioritas pengembangan akan mempengaruhi kontribusi dan laju pertumbuhannya, baik saat ini maupun pengembangannya di masa mendatang. Adapun tujuan dari studi ini adalah : (1) untuk mengukur dan menganalisis kontribusi sektor pertanian pada perekonomian wilayah provinsi papua; (2) mengidentifikasi dan menganalisis potensi makro sektoral dari pengelolaan sektor pertanian di Provinsi Papua.

METODE PENELITIAN

Terdapat 2 (dua) alat analisis utama yang digunakan dalam studi ini, yaitu : (1) Analisis Sektor Basis dengan Indeks LQ; dan (2) Tipologi Klassen Sektoral. Indeks LQ (*Location Quotient*) yaitu suatu indikator sederhana yang dapat menunjukkan kekuatan atau besar kecilnya peranan suatu sektor dalam suatu daerah dibandingkan dengan daerah di atasnya atau wilayah referensi. LQ ini merupakan salah satu indikator yang mampu menggambarkan keberadaan sektor basis, yang dihitung dengan formula (Daryanto dan Hafizrianda, 2010) :

$$LQ = \frac{V_i/V_t}{Y_i/Y_t}$$

dimana :
 Vi : nilai PDRB sektor i pada tingkat wilayah yang lebih rendah
 Vt : total PDRB pada tingkat wilayah yang lebih rendah
 Yi : nilai PDRB sektor i pada tingkat wilayah yang lebih atas
 Yt : total PDRB pada tingkat wilayah yang lebih atas

Dalam literatur ekonomi wilayah disebutkan bahwa suatu sektor yang memiliki angka $LQ > 1$ maka sektor tersebut merupakan sektor basis yang menjadi kekuatan daerah untuk mengeksport produknya ke luar daerah bersangkutan. Sebaliknya jika $LQ < 1$, maka sektor tersebut menjadi pengimpor. Sedangkan jika $LQ = 1$, maka ada kecenderungan sektor tersebut bersifat tertutup karena tidak melakukan transaksi ke dan dari luar wilayah, namun kondisi seperti ini sulit ditemukan dalam sebuah perekonomian wilayah.

Tipologi Klassen merupakan alat analisis yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi sektor, subsektor, usaha, atau komoditi prioritas atau unggulan suatu daerah. Dalam hal ini analisis Tipologi Klassen dilakukan dengan membandingkan pertumbuhan ekonomi daerah dengan pertumbuhan ekonomi daerah yang menjadi acuan atau nasional dan membandingkan pangsa sektor, subsektor, usaha, atau komoditi suatu daerah dengan nilai rata-ratanya di tingkat yang lebih tinggi atau secara nasional. Hasil analisis Tipologi Klassen akan menunjukkan posisi pertumbuhan dan pangsa sektor, subsektor, usaha, atau komoditi pembentuk variabel regional suatu daerah. Penentuan kuadran dalam analisis tipologi Klassen sektoral dapat dilihat melalui Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Analisis Kuadran Dalam Tipologi Klasen Sektoral

	$y_{ik} > y_i$	$y_{ik} < y_i$
$r_{ik} > r_i$	Kuadran I : Sektor Maju dan Tumbuh Cepat	Kuadran II: Sektor Berkembang Cepat
$r_{ik} < r_i$	Kuadran III : Sektor Maju Tertekan	Kuadran IV : Sektor Relatif Tertinggal

Sumber : diolah dari Muta'ali (2015)

Dimana y_{ik} adalah kontribusi sektor ke "i" terhadap total PDRB di wilayah "k"; y_i adalah kontribusi sektor ke "i" terhadap total PDRB di wilayah atas yang menjadi refrensi (acuan); r_{ik} adalah rata-rata

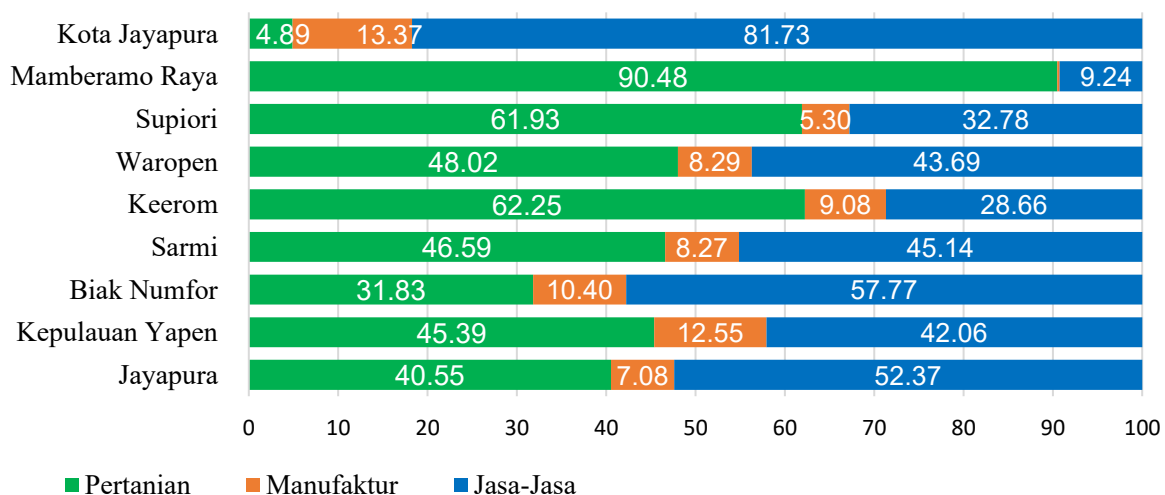
pertumbuhan sektor ke “i” di wilayah “k”; r_i rata-rata pertumbuhan sektor ke “i” di wilayah atas yang menjadi referensi (acuan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan SDA (Sumber Daya Alam) sangat penting dalam pembangunan wilayah, baik sebagai penyedia bahan baku bagi pembangunan ekonomi maupun sebagai pendukung sistem kehidupan. Dapat dikatakan SDA merupakan tulang punggung suatu wilayah yang dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan perekonomian wilayah, dimana salah satunya yang paling berperan adalah SDA pertanian yang dalam arti luas mencakup tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Termasuk juga jasa-jasa pertanian, dimana didalamnya terdapat jasa pariwisata yang berbasis pertanian. Kontribusi SDA pertanian bagi pembangunan ekonomi wilayah bukan hanya sebatas pada pemenuhan faktor-faktor produksi dan kebutuhan konsumsi masyarakat saja, namun juga termasuk dalam hal penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi, peningkatan investasi, perluasan perdagangan, dan sebagainya.

Sebagai misal di Provinsi Papua yang merupakan salah satu wilayah yang sarat dengan kekayaan SDA pertaniannya, memiliki struktur tenaga kerja yang dominan pada sektor pertanian. Contohnya di tahun 2021, rata-rata andil sektor pertanian dalam menyerap lapangan kerja mencapai 47,99% melebihi sektor jasa-jasa (43,72%) dan sektor industri (8,29%). Perhatikan Gambar 1 berikut ini.

Gambar 1. Struktur Tenaga Kerja Kabupaten/Kota Se Provinsi Papua Tahun 2021 (%)



Sumber : BPS Provinsi Papua, 2023 (data diolah)

Pada Gambar 1, terlihat ada 6 (enam) kabupaten dengan struktur tenaganya yang lebih dominan pada sektor pertanian di tahun 2021, yaitu Kabupaten Mamberamo Raya (90,48%), Supiori (61,93%), Waropen (48,02%), Keerom (62,25%), Sarmi (46,59%), dan Kepulauan Yapen (45,39%). Di Kabupaten Jayapura dan Biak Numfor, meskipun sektor jasa tampak lebih berperan, namun kontribusi sektor pertanian terlihat cukup signifikan dalam menyerap tenaga kerja, dimana untuk Kabupaten Jayapura andilnya bisa mencapai 40,55%, dan Biak Numfor sebesar 31,83%. Peranan sektor pertanian dalam lapangan kerja yang sangat rendah hanya di Kota Jayapura, yakni sebesar 4,89%.

Selain dalam menyerap tenaga kerja, peranan sektor pertanian juga terlihat dominan pada pembentukan nilai tambah (PDRB) Provinsi Papua selama ini. Sehingga sektor pertanian dapat dikatakan mempunyai dampak ganda dalam perekonomian wilayah Papua, yaitu terhadap struktur tenaga kerja dan PDRB. Sebagaimana yang disajikan pada Tabel 2 berikut ini, tampak jelas kontribusi sektor pertanian sangat mendominasi komposisi PDRB kabupaten se Papua, terutama di Kabupaten Sarmi (31,45%) dan Keerom (32%).

Tabel 2. Struktur PDRB Kabupaten/Kota Se Provinsi Papua Tahun 2020 (%)

Lapangan Usaha	Kota Jayapura	Jayapura	Sarmi	Keerom	Mamberamo Raya	Biak Numfor	Supiori	Kep. Yapen	Waropen	Rata-rata
Pertanian (Tanaman Pangan, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan, Dan Perikanan)	5,87	19,57	31,45	32,00	20,34	23,26	27,76	25,21	26,87	23.59
Pertambangan dan Penggalian	0,51	1,34	1,18	1,00	1,94	0,95	0,43	0,60	0,69	0.96
Industri Pengolahan	2,53	4,62	1,85	6,00	0,27	3,97	0,53	3,76	1,1	2.74
Pengadaan Listrik dan Gas	0,05	0,04	0,04	0,00	0,00	0,24	0,1	0,08	0,03	0.06
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,12	0,13	0,05	0,00	0,00	0,16	0,00	0,16	0,01	0.07
Konstruksi	25,05	17,05	20,17	26,00	23,42	6,22	29,46	6,94	30,46	20.53
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	16,41	13,63	9,20	8,00	10,76	16,06	3,91	16,25	6,84	11.23
Transportasi dan Pergudangan	4,15	13,13	5,23	1,00	4,49	6,44	0,32	7,59	1,41	4.86
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,69	1,24	0,64	1,00	0,76	0,74	0,37	0,83	0,24	0.83
Informasi dan Komunikasi	8,23	6,09	3,09	1,00	0,00	4,13	0,68	4,79	0,59	3.18
Jasa Keuangan dan Asuransi	4,51	1,40	1,30	1,00	0,07	5,06	1,11	4,04	0,54	2.11
Real Estate	4,90	4,61	3,26	2,00	1,84	4,59	3,43	6,40	5,09	4.01
Jasa Perusahaan	3,31	2,17	0,56	0,00	0,15	2,55	0,10	1,38	0,23	1.16
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	13,02	9,86	15,15	15,00	24,18	19,46	19,35	13,44	17,59	16.34
Jasa Pendidikan	3,61	1,81	2,98	2,00	5,40	2,76	5,64	3,20	5,18	3.62
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3,97	1,88	2,37	2,00	4,05	2,31	3,92	2,80	1,44	2.75
Jasa lainnya	2,08	1,44	1,49	1,00	2,35	1,10	2,90	2,56	1,69	1.85
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS Provinsi Papua, 2023 (data diolah)

Selain Sarmi dan Keerom, postur PDRB kabupaten yang sarat dengan sektor pertanian juga terlihat pada Kabupaten Supiori, dengan proporsinya mencapai 27,76%, kemudian Waropen sebesar 26,87%, Kepulauan Yapen sebesar 25,21%, dan terakhir Biak Numfor sebesar 23,26%. Sementara di Mamberamo Raya peranan sektor pertanian relatif lebih rendah dibandingkan sektor-sektor jasa, yakni sebesar 20,34%. Hanya di Kota Jayapura yang terlihat kontribusi sektor pertanian paling rendah membentuk PDRB, yaitu sebesar 5,87%.

Secara keseluruhan, rata-rata andil sektor pertanian dalam pembentukan PDRB Kabupaten/Kota se Provinsi Papua bisa mencapai 23,39% di tahun 2020, yang relatif lebih tinggi dibandingkan sektor konstruksi (22,23%), serta jauh lebih besar dari sektor perdagangan (10,60%) dan administrasi pemerintahan (16,70%).

Dari hasil perhitungan LQ yang disajikan pada Tabel 3 berikut ini, juga mengindikasikan bahwa sektor pertanian menjadi sektor unggulan dalam perekonomian wilayah kabupaten Se Provinsi Papua.

Tabel 3. Komposisi Sektor Unggulan Kabupaten/Kota Se Provinsi Papua Tahun 2020 (Indeks LQ)

Lapangan Usaha	Kota Jayapura	Jayapura	Sarmi	Keerom	Mamb. Raya	Biak Numfor	Supiori	Kep. Yapen	Waropen
Pertanian (Tanaman Pangan, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan, Dan Perikanan)	0,48	1,59	2,56	2,60	1,65	1,89	2,26	2,05	2,18
Pertambangan dan Penggalian	0,02	0,05	0,04	0,04	0,07	0,03	0,02	0,02	0,02
Industri Pengolahan	1,22	2,22	0,89	2,88	0,13	1,91	0,25	1,81	0,53
Pengadaan Listrik dan Gas	1,25	1,00	1,00	0,00	0,00	6,00	2,50	2,00	0,75
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2,40	2,60	1,00	0,00	0,00	3,20	0,00	3,20	0,20
Konstruksi	1,62	1,10	1,30	1,68	1,51	0,40	1,91	0,45	1,97
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,56	1,30	0,87	0,76	1,02	1,53	0,37	1,54	0,65
Transportasi dan Pergudangan	0,99	3,12	1,24	0,24	1,07	1,53	0,08	1,80	0,33
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,19	1,61	0,83	1,30	0,99	0,96	0,48	1,08	0,31
Informasi dan Komunikasi	1,94	1,43	0,73	0,24	0,00	0,97	0,16	1,13	0,14
Jasa Keuangan dan Asuransi	2,70	0,84	0,78	0,60	0,04	3,03	0,66	2,42	0,32
Real Estate	1,69	1,59	1,12	0,69	0,63	1,58	1,18	2,21	1,76
Jasa Perusahaan	2,69	1,76	0,46	0,00	0,12	2,07	0,08	1,12	0,19
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,18	0,89	1,37	1,35	2,18	1,76	1,75	1,21	1,59
Jasa Pendidikan	1,75	0,88	1,45	0,97	2,62	1,34	2,74	1,55	2,51
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,06	0,97	1,23	1,04	2,10	1,20	2,03	1,45	0,75
Jasa lainnya	1,76	1,22	1,26	0,85	1,99	0,93	2,46	2,17	1,43

Sumber : BPS Provinsi Papua, 2023 (data diolah)

Keterangan : Suatu sektor dikatakan unggulan jika nilai LQ > 1

Di tahun 2020, sebagaimana yang disajikan pada Tabel 3 di atas, dari 9 (sembilan) kabupaten/kota di Provinsi Papua teridentifikasi 8 daerah kabupaten yang memposisikan sektor pertanian sebagai basis perekonomian wilayah, dengan nilai indeks LQ > 1, sehingga pada daerah-daerah tersebut sektor pertanian merupakan sektor unggulan wilayah.

Salah satu kabupaten yang menjadikan pertanian sebagai sektor ekonomi yang paling besar keunggulan komparatifnya adalah Kabupaten Sarmi yang memiliki nilai LQ pertanian paling tinggi bila dibandingkan sektor-sektor unggulan lainnya di daerah tersebut yaitu sebesar 2,56. Daerah yang tidak menempatkan sektor pertanian sebagai basis perekonomian wilayahnya hanyalah Kota Jayapura, karena mempunyai nilai LQ pertanian < 1, yaitu sebesar 0,48, sehingga terindikasi sektor pertanian bukan merupakan sektor unggulan Kota Jayapura.

Meskipun sektor pertanian bukan merupakan basis dan unggulan di Kota Jayapura, akan tetapi tingkat pertumbuhannya ternyata paling tinggi dibandingkan daerah-daerah lainnya di Provinsi Papua selama tahun 2015-2020. Pertumbuhan PDRB sektor pertanian di Kota Jayapura rata-rata mencapai 4,83% per tahun, yang relatif lebih tinggi dibandingkan Kabupaten Supiori sebesar 4,74% per tahun, atau Kabupaten Jayapura sebesar 3,74% per tahun untuk periode yang sama. Perhatikan Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Rata-rata Laju Pertumbuhan Sektoral Di Kabupaten/Kota Se Provinsi Papua Selama Tahun 2015-2020 (%)

Lapangan Usaha	Kota Jayapura	Jayapura	Sarmi	Keerom	Mamberamo Raya	Biak Numfor	Supiori	Kep. Yapen	Waropen	Rata-rata
Pertanian (Tanaman Pangan, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan, Dan Perikanan)	4,83	3,74	2,85	3,17	3,10	-0,03	4,74	3,35	3,46	3,24
Pertambangan dan Penggalian	6,21	1,53	6,14	3,97	8,77	3,32	2,58	5,60	7,77	5,10
Industri Pengolahan	3,63	3,73	4,03	3,26	4,76	1,17	2,62	2,58	4,98	3,42
Pengadaan Listrik dan Gas	4,38	5,12	9,16	7,89	0,00	4,91	8,38	3,85	7,36	5,67
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2,57	3,13	3,42	0,00	0,00	2,51	0,00	2,98	0,76	1,71
Konstruksi	5,65	11,82	8,00	3,98	7,91	0,98	4,47	2,46	10,30	6,17
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5,00	6,55	7,61	6,46	7,88	0,45	1,25	4,63	8,14	5,33
Transportasi dan Pergudangan	2,47	3,23	1,88	3,93	3,01	-5,77	1,97	1,07	1,54	1,48
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,21	4,42	8,11	5,08	8,31	-0,46	9,71	3,39	8,83	5,40
Informasi dan Komunikasi	3,88	9,21	7,59	5,60	0,00	4,80	5,83	7,48	9,22	5,96
Jasa Keuangan dan Asuransi	4,18	6,32	5,30	2,79	1,77	-0,53	4,84	3,24	3,73	3,52
Real Estate	4,81	6,52	7,86	6,40	8,84	-0,32	3,57	1,95	8,15	5,31
Jasa Perusahaan	5,17	9,45	7,92	5,58	6,28	-2,67	9,35	1,84	6,19	5,45
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	6,99	7,77	6,73	6,23	6,38	5,49	0,70	3,90	3,55	5,30
Jasa Pendidikan	5,35	6,92	8,24	6,14	5,87	0,72	4,61	4,05	6,18	5,34
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,62	9,17	9,06	6,59	7,15	5,23	4,00	7,14	5,38	6,82
Jasa lainnya	6,01	6,23	7,00	5,58	10,43	-1,16	4,38	4,76	6,02	5,47

Sumber : BPS Provinsi Papua, 2023 (data diolah)

Untuk daerah-daerah lainnya, pertumbuhan sektor pertanian cenderung bergerak naik pada interval 2,85% - 3,46% per tahun selama periode 2015-2020. Akan tetapi khusus di Kabupaten Biak Numfor, sepertinya pengembangan SDA berbasis sektor pertanian kelihatan berjalan kurang baik selama periode tersebut. Hal ini karena rata-rata pertumbuhan sektor pertanian mengalami kontraksi sebesar -0,03 per tahun, yang disebabkan menurunnya nilai tambah produksi perikanan sepanjang tahun 2016 - 2020. Angka pertumbuhan tersebut menjadi satu-satunya yang terendah yang dialami sektor pertanian di wilayah Papua.

Menggunakan serangkaian angka kontribusi dan pertumbuhan sektoral pada masing-masing kabupaten/kota yang telah dibahas sebelumnya, kemudian dibandingkan dengan kontribusi dan pertumbuhan sektoral pada tingkat Provinsi Papua sebagai wilayah referensi (acuan) lebih atas, maka dapat diidentifikasi potensi sektor pertanian dan sektor-sektor lainnya pada setiap kabupaten/kota untuk masa mendatang berdasarkan analisis Tipologi Klassen sektoral. Analisis ini bermanfaat untuk membuat prioritas kebijakan daerah berdasarkan keunggulan sektor, subsektor, usaha, atau komoditi daerah yang merupakan hasil analisis tipologi Klassen. Selain itu juga dapat menentukan prioritas kebijakan suatu daerah berdasarkan posisi perekonomian yang dimiliki terhadap perekonomian daerah referensi yang diacunya (nasional/provinsi/kabupaten), serta menilai suatu daerah baik dari segi sektoral.

Berikut ini disampaikan hasil pengukuran Tipologi Klassen sektoral kabupaten/kota di Provinsi Papua berdasarkan perkembangan PDRB menurut lapangan usaha selama periode 2015-2020.

Tabel 5. Tipologi Klassen Sektoral Kabupaten/Kota Se Provinsi Papua Berdasarkan PDRB Tahun 2015-2020

Lapangan Usaha	Kota Jayapura	Jayapura	Sarmi	Keerom	Mamberamo Raya	Biak Numfor	Supiori	Kep. Yapen	Waropen
Pertanian (Tanaman Pangan, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan, Dan Perikanan)	II	II	I	I	I	III	I	I	I
Pertambangan dan Penggalian	II	II	II	II	III	II	II	II	II
Industri Pengolahan	I	I	III	I	III	II	II	I	II
Pengadaan Listrik dan Gas	III	III	III	II	IV	I	I	III	II
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	I	III	II	IV	IV	I	IV	I	IV
Konstruksi	III	II	I	III	I	IV	III	IV	I
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	III	II	II	II	I	III	IV	III	II
Transportasi dan Pergudangan	II	II	I	III	I	III	II	I	II
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	III	III	II	I	II	IV	II	I	II
Informasi dan Komunikasi	III	I	I	III	IV	IV	II	I	II
Jasa Keuangan dan Asuransi	I	III	III	IV	IV	III	II	III	II
Real Estate	II	III	I	II	II	III	III	III	I
Jasa Perusahaan	I	III	III	II	II	III	II	III	II
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	I	II	I	I	I	I	III	III	III
Jasa Pendidikan	I	III	I	II	I	III	III	III	I
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	I	III	I	I	I	III	III	IV	IV
Jasa lainnya	I	III	I	II	I	IV	III	III	II

Sumber : BPS Provinsi Papua, 2023 (data diolah)

Keterangan :

Kuadran I : Sektor Maju dan Tumbuh Cepat (jika $y_{ik} > y_i$ dan $r_{ik} > r_i$)

Kuadran II : Sektor Berkembang Cepat (jika $y_{ik} < y_i$ dan $r_{ik} > r_i$)

Kuadran III : Sektor Maju Tertekan (jika $y_{ik} > y_i$ dan $r_{ik} < r_i$)

Kuadran IV : Sektor Relatif Tertinggal (jika $y_{ik} < y_i$ dan $r_{ik} < r_i$)

Dimana y_{ik} adalah kontribusi sektor ke “i” terhadap total PDRB di wilayah “k”; y_i adalah kontribusi sektor ke “i” terhadap total PDRB di wilayah atas yang menjadi referensi (acuan); r_{ik} adalah rata-rata pertumbuhan sektor ke “i” di wilayah “k”; r_i rata-rata pertumbuhan sektor ke “i” di wilayah atas yang menjadi referensi (acuan).

Hasil analisis Tipologi Klassen di atas semakin menegaskan bahwa secara makrosektoral dan makrosposial, pengelolaan SDA pertanian di Provinsi Papua pada masa mendatang sangat prospektif bagi pembangunan ekonomi wilayah. Hal ini diindikasikan dengan tipologi dari sektor pertanian pada setiap wilayah di Papua sebagian besar diklasifikasikan sebagai *Sektor Maju dan Tumbuh Cepat* (Kuadran I) untuk masa mendatang, yaitu di Kabupaten Sarmi, Keerom, Mamberamo Raya, Supiori,

Kepulauan Yapen, dan Waropen. Sedangkan di Kota Jayapura dan Kabupaten Jayapura, sektor pertanian terklasifikasi sebagai *Sektor Berkembang Cepat* (Kuadran II). Hanya di Kabupaten Biak Numfor, sektor pertanian masuk pada klasifikasi *Sektor Maju Tertekan* (Kuadran III).

Secara rata-rata, berdasarkan analisis Tipologi Klassen, sektor pertanian yang ditopang oleh SDA hayati dari tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan terkategori sebagai *Sektor Maju dan Tumbuh Cepat* di Provinsi Papua, bersama dengan sektor industri, listrik dan gas, perdagangan, transportasi, dan sebagainya, selengkapnya lihat Gambar 2 berikut ini.

Gambar 2. Diagram Tipologi Klassen Sektoral Provinsi Papua Berdasarkan Rata-rata Kabupaten/Kota Selama Tahun 2015-2020

	$y_{ik} > y_i$	$y_{ik} < y_i$
$r_{ik} > r_i$	<p>Kuadran I : Sektor Maju dan Tumbuh Cepat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan • Industri Pengolahan • Pengadaan Listrik dan Gas • Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor • Transportasi dan Pergudangan • Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum • Jasa Keuangan dan Asuransi • Real Estate • Jasa Pendidikan • Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial • Jasa lainnya 	<p>Kuadran II: Sektor Berkembang Cepat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pertambangan dan Penggalian • Informasi dan Komunikasi • Jasa Perusahaan
$r_{ik} < r_i$	<p>Kuadran III : Sektor Maju Tertekan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang • Konstruksi • Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib 	<p>Kuadran IV : Sektor Relatif Tertinggal</p>

Sumber : Data diolah (2023)

Keterangan :

Dimana y_{ik} adalah kontribusi sektor ke “i” terhadap total PDRB di wilayah “k”; y_i adalah kontribusi sektor ke “i” terhadap total PDRB di wilayah atas yang menjadi referensi (acuan); r_{ik} adalah rata-rata pertumbuhan sektor ke “i” di wilayah “k”; r_i rata-rata pertumbuhan sektor ke “i” di wilayah atas yang menjadi referensi (acuan).

Sektor-sektor ekonomi yang dikategorikan sektor *Maju dan Tumbuh Cepat* di atas dapat dijadikan sebagai *Sektor Prima* (Widodo, 2006) dan prioritas untuk dikembangkan baik itu dalam jangka pendek dan menengah, maupun jangka panjang dimasa mendatang di Provinsi Papua. Oleh karena itu, dalam konteks perumusan kebijakan mikro-sektoral dan mikro-spasial, penting sekali untuk ditelusuri dan dianalisis lebih jauh berbagai potensi komoditas yang dapat dijadikan sebagai pondasi pengembangan SDA pertanian pada masing-masing wilayah kabupaten/kota di Provinsi Papua.

Potensi komoditas SDA pertanian Papua sangat beragam yang tersebar pada 9 (sembilan) kabupaten/kota secara tidak berimbang akibat adanya dispersi spasial terkait dengan perbedaan geologi, hidrologi, klimatologi, dan topografi antar wilayah. Namun secara umum potensi komoditas SDA pertanian yang sudah dikelola dan berkembang, serta berpotensi menjadi komoditas investasi guna mendorong perekonomian wilayah Provinsi Papua dimasa mendatang adalah :

1. Komoditas sektor tanaman pangan dan hortikultura, antara lain : padi, jagung, kedelai, kacang-kacangan, umbi-umbian, buah-buahan, sayur-sayuran, dan tanaman hias. Termasuk juga tanaman biofarmaka seperti kunyit, jahe, kencur, lengkuas, dan sebagainya, serta tanaman hias seperti anggrek potong, Anthurium, mawar, palem, dan lain-lain.

2. Komoditas sektor perkebunan, antara lain : kelapa sawit, kakao, kopi, vanili, cengkeh, dan sebagainya;
3. Komoditas sektor peternakan, antara lain : sapi, kambing, domba, babi, kelinci, ayam, itik, dan sebagainya;
4. Komoditas sektor perikanan, antara lain: (a) perikanan laut seperti : ikan cakalang, tuna, kakap, kerapu, udang, kepiting, cumi-cumi, dan lain-lain; (b) perikanan darat seperti : ikan bandeng, nila, gabus, lele, dan lain-lain.
5. Komoditas sektor kehutanan, antara lain : (a) hasil hutan kayu seperti : kayu merbau, sowang, matao, meranti, gaharu, dan lain-lain; (b) hasil hutan non kayu seperti : rotan, damar, bambu, madu hutan, dan lain-lain.

Perkembangan tingkat produksi dan penyebarannya di 9 (sembilan) kabupaten/kota se Provinsi Papua dari masing-masing komoditas SDA pertanian di atas dapat diurai singkat berikut ini.

a. Tanaman Pangan dan Hortikultura

1. Padi dan Palawija

- a. Wilayah sentra produksi padi terbesar di Provinsi Papua pada tahun 2021 adalah Kabupaten Jayapura dengan produksinya mencapai 5.124,00 ton (48,77%), selanjutnya Kota Jayapura sebesar 4.021,00 ton (38,27%), dan terakhir Keerom sebesar 1.120,00 ton (10,66%).
- b. Wilayah sentra produksi jagung, cenderung tersebar merata pada 5 (lima) daerah yaitu di Kota Jayapura sebesar 1.425 ton (23,22%), Kabupaten Keerom sebesar 1.358 ton (22,12%), Biak Numfor sebesar 1.256 (20,46%), Sarmi sebesar 1.171 (19,08%), dan Jayapura sebesar 680 ton (11,08%).
- c. Wilayah sentra produksi kedelai, tampak terkonsentrasi hanya pada 2 (dua) daerah yakni Kabupaten Keerom sebanyak 100 ton (51,28%), dan Waropen sebanyak 60 ton (30%).
- d. Wilayah sentra produksi kacang-kacangan terdapat pada 4 (empat) daerah yaitu: Kabupaten Kepulauan Yapen dengan produksinya sebesar 5.549 ton (35,16%), selanjutnya di Kabupaten Biak Numfor sebesar 3.422 ton (21,68%), Jayapura sebesar 2.003 ton (12,69%), dan Sarmi sebesar 1.779 ton (11,27%).
- e. Wilayah sentra produksi umbi-umbian menyebar cukup merata pada 5 (lima) daerah, yakni : Kepulauan Yapen dengan produksinya sebesar 4.255,34 (26,56%), kemudian Biak Numfor sebesar 3.548,87 ton (22,15%), Jayapura sebesar 2.653,23 ton (16,56%), Keerom sebesar 2.394,18 ton (14,95%), dan terakhir Sarmi sebesar 1.653,35 ton (10,32%).

2. Buah-Buahan dan Sayur-Sayuran

Pengembangan komoditi sayur-sayuran dan buah-buahan di Provinsi Papua cukup menjanjikan. Selain pangsa pasarnya yang sangat terbuka, permintaannya yang terus mengalami peningkatan setiap tahun, juga lahan yang tersedia masih begitu luas, dimana menurut publikasi dari BPS Provinsi Papua di tahun 2021 masih ada 26,38% lahan tegal/kebun dan ladang/huma yang belum diusahakan. Adapun jenis sayur-sayuran yang diproduksi selama ini oleh petani di Provinsi Papua adalah bayam, buncis, cabai, kacang panjang, kangkung, kembang kol, kentang, ketimun, kubis, labu siam, lobak, terung, tomat, wortel, dan lain-lain. Untuk tanaman buah-buahan, terdapat beragam jenis buah yang sangat potensial dikembangkan menjadi salah satu komoditi pertanian yang menguntungkan secara ekonomis, beberapa diantaranya yang sudah dikelola oleh para petani di Provinsi Papua selama ini adalah belimbing, duku, durian, jambu, jeruk, mangga, nangka, nenas, pepaya, pisang, rambutan, sirsak, sukun, buah naga, dan lain-lain. Kepulauan Yapen di tahun 2018 menjadi kawasan sentra produksi buah-buahan paling utama di Provinsi Papua, dengan jumlah produksinya mencapai 916,20 ton atau menguasai pangsa produksi buah-buahan sekitar 36,35%, dengan komoditi andalannya antara lain buah durian, pepaya, mangga, nangka dan pisang. Berikutnya Sarmi, yang dapat memproduksi buah-buahan sekitar 463,90 ton (18,40%), dengan produk utamanya pisang, pepaya dan sukun. Selanjutnya Biak Numfor yang memproduksi buah-buahan sebanyak 304,60 ton (12,08%) terutama untuk buah pisang, pepaya dan jeruk siam. Terakhir adalah Kabupaten Jayapura dan Supiori, masing-masing sebesar 273,90 ton (10,87%) dan 286,20 ton (11,35%). Meskipun jumlah produksi buah-buahan di Kabupaten Keerom, Waropen, dan Mamberamo Raya masih rendah, bukan berarti potensinya kecil.

Sumberdaya pertanian yang tersedia di daerah-daerah tersebut sangatlah besar, terutama dari ketersediaan lahan, dan keragaman sistem usahatani. Sehingga sangat dimungkinkan untuk dikembangkan produksi buah-buahan dengan dukungan teknologi budidaya dan pasca panen yang lebih baik.

b. Perkebunan

Jenis usaha perkebunan yang dilaksanakan di Provinsi Papua pada umumnya melalui sistem ekonomi kerakyatan, yang dikelola dengan teknologi sederhana, diusahakan rumah tangga yang tidak berbentuk badan usaha/badan hukum. Selama ini terdapat 11 (sebelas) komoditi perkebunan yang dikelola oleh rakyat di Provinsi Papua, yaitu cengkeh, jambu mete, jarak pagar, kakao, kapuk randu, kelapa dalam, kelapa sawit, kopi, pinang, sagu, dan vanili, dengan total lahan yang diolah seluas 75.726 hektar, dan produksi total sebanyak 40.371 ton pada tahun 2019, yang berarti tingkat produktifitas usaha perkebunan rakyat di Provinsi Papua pada tahun tersebut adalah 533,11 kg per hektar. Ada 3 (tiga) daerah yang lahannya sangat potensial untuk dikembangkan banyak jenis komoditi perkebunan, yaitu Kabupaten Jayapura, Biak Numfor, dan Kepulauan Yapen. Oleh karenanya, dengan melihat potensi lahan seperti itu maka sangat dimungkinkan pada ke-3 daerah tersebut dibentuk kawasan industri perkebunan dengan berbagai macam produknya yang potensial dan menguntungkan. Terlihat juga bahwa penyebaran kawasan sentra produksi komoditas perkebunan di Provinsi Papua pada tahun 2019 terkonsentrasi pada 4 (empat) kabupaten yaitu Jayapura, Waropen, Keerom, dan Kepulauan Yapen. Daerah-daerah lainnya, meskipun belum menjadi kawasan sentra produksi perkebunan di Provinsi Papua, namun jika diamati usaha rakyat yang sudah dilakukan selama ini maka peluang untuk mengembangkan dan memperbesar jumlah produksi komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi sangat dimungkinkan. Sebagai contoh Kabupatean Sarmi dan Supiori yang cukup banyak menghasilkan sagu dan kelapa dalam. Kemudian Mamberamo Raya dengan produk andalannya sagu, serta Kota Jayapura yang sanggup menghasilkan kakao, pinang dan sagu dalam jumlah produksi yang cukup besar.

c. Peternakan

Sistem usaha peternakan di Provinsi Papua selama ini masih bersifat kerakyatan dan konvensional. Penggunaan teknologi tinggi belum banyak diterapkan oleh para peternak rakyat. Cenderung teknik pemeliharaannya banyak yang bersifat tradisional dengan cara menggembala di padang rumput untuk ternak sapi dan kambing, serta mengumbar di luar kandang untuk ternak babi dan unggas. Beberapa usaha peternakan memang sudah ada yang lebih komersial dengan teknologi yang lebih baik, namun hal tersebut jumlahnya tidak banyak. Hingga tahun 2020 jenis ternak komersial yang dihasilkan Provinsi Papua hanya ada 6 (enam) hewan, yaitu sapi potong, kerbau, kambing, babi, kelinci, ayam dan itik. Populasi dan distribusi penyebaran ternak hewan di Provinsi Papua pada tahun 2020 sebagai berikut :

1. Populasi hewan ternak yang tergolong ruminansia paling banyak di Provinsi Papua adalah sapi potong. Tercatat pada tahun 2020, populasi ternak sapi potong mencapai 51.799 ekor yang tersebar pada seluruh wilayah kabupaten/kota dengan jumlah yang terbesar di Kabupaten Keerom sebanyak 18.700 ekor atau 36,10% dari seluruh populasi sapi di Papua, serta Kabupaten Jayapura sebanyak 16.014 ekor (30,92%). Setelah sapi potong, jenis hewan ruminansia lainnya yang banyak juga populasinya adalah kambing, mencapai 21.304 ekor, dimana Kabupaten Keerom, Jayapura, Biak Numfor dan Kota Jayapura merupakan daerah-daerah yang paling banyak populasinya, dengan tertinggi di Kabupaten Keerom yaitu sebanyak 7.600 ekor atau 35,67% dari total populasi kambing di Papua;
2. Adapun untuk jenis hewan non ruminansia yang telah diusahakan oleh peternak rakyat di Papua antara lain babi, kelinci, ayam dan itik. Dimana jumlah populasi babi di tahun 2020 tercatat sebanyak 77.139 ekor, yang tersebar lebih banyak di Kabupaten Biak Numfor 17.970 ekor (23,30%), Kota Jayapura 16.900 ekor (21,91%), dan Kabupaten Jayapura 16.004 (20,75%);
3. Untuk populasi ternak unggas yang terdiri atas hewan ayam pedaging, ayam petelur, itik dan burung puyuh, jumlah populasi yang paling banyak adalah ayam ras pedaging yakni 5.180.966 ekor, yang terkonsentrasi pada Kota Jayapura dengan jumlah 2.136.857 ekor (41,24%). Selanjutnya ayam ras petelur sebanyak 125.402 ekor, dengan kawasan sentra produksinya di Kabupaten Biak Numfor yang memiliki populasi sebanyak 95.775 ekor (48,64%).

d. Perikanan

Provinsi Papua memiliki garis pantai sepanjang 1.170 mil laut dengan luas perairan teritorial mencapai 45.510 km² yang didalamnya mengandung berbagai jenis biota laut yang bernilai ekonomis penting. Dimana berdasarkan Kepmen KP Nomor 19 Tahun 2022 tentang Estimasi Potensi, JTB dan Tingkat Pemanfaatan SDI di WPPNRI, Provinsi Papua berada di zona WPPNRI 7171 (Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia). WPP 717 ini merupakan potensi perikanan di perairan Teluk Cendrawasih dan Samudera Pasifik, yang mana daerah pesisir Papua yang berada di wilayah perairan ini adalah Kota Jayapura, Kabupaten Jayapura, Sarmi, Biak Numfor, Supiori, Kepulauan Yapen, dan Waropen. Adapun potensi ekosistem dan sumber daya perairan di WPP 717 yang dapat dimanfaatkan oleh sektor perikanan dan pariwisata bahari, antara lain: ekosistem karang, hutan mangrove, lamun, muara sungai dan sistem pantai. Secara umum potensi lestari sumberdaya perikanan laut Papua sebesar 1.524.800 ton/tahun dan perikanan darat sebesar 268.100 ton/tahun (belum termasuk potensi lahan untuk pengembangan budidaya laut dan tambak diperkirakan sebesar 1.663.200 Ha). Semua daerah di Provinsi Papua sangat berpotensi menjadi lumbung ikan, baik itu untuk jenis ikan yang berasal dari perikanan laut maupun perikanan darat. Dimana pada tahun 2021 terdapat 2 (dua) daerah yang menjadi penghasil ikan perairan laut terbesar di Papua, yaitu Kabupaten Biak Numfor yang dapat menghasilkan ikan sebanyak 41.705,67 ton (32,70%), dan Kota Jayapura sebesar 41.254,12 ton (32,34%). Jenis ikan dari perairan laut yang dihasilkan Provinsi Papua selama ini sangat beragam. Beberapa jenis ikan yang dihasilkan mempunyai nilai ekonomi tinggi antara lain tuna, kakap, kembung, cakalang, tenggiri, bawal, marlin, kerapu, dan sebagainya. Sedangkan untuk perikanan darat, Kota Jayapura menjadi lumbung ikan yang paling utama karena mampu memproduksi paling tinggi yakni 29.297,06 ton atau menguasai pangsa produksi perikanan darat sebesar 62,17%. Berikutnya Kabupaten Keerom yang juga terindikasi merupakan daerah penghasil ikan perairan darat yang banyak jenisnya, yaitu ikan nila, mas, lele, patin, dan bawal air tawar, dengan total produksi seluruhnya 5.645,92 ton. Terakhir adalah Kabupaten Jayapura yang mampu menghasilkan jenis ikan nila, mas, mujair dan gabus, total produksi seluruhnya adalah 3.501,24 ton.

e. Kehutanan

Sumber daya hutan di Provinsi Papua merupakan salah satu potensi yang cukup besar dalam menyumbang pendapatan daerah. Hal ini terindikasi dari produk hasil hutan kayu serta produk hasil hutan bukan kayu yang dihasilkan hutan-hutan yang ada di Papua. Luas kawasan hutan di Provinsi Papua pada tahun 2020 adalah 6.807 ha, yang terdiri atas : (1) Suaka Alam dan Hutan Lindung seluas 1.866,2 hektar; (2) Pelestarian Alam seluas 1.666,1 hektar; (3) Hutan Produksi Terbatas seluas 1.035,6 ribu hektar; (4) Hutan Produksi Tetap seluas 1.635,0 ribu hektar; (5) Hutan Produksi Dapat Dikonversi seluas 596,8 ribu hektar; dan (6) Hutan Produksi Terbatas seluas 7,4 ribu hektar. Wilayah yang memiliki areal hutan paling luas di Papua adalah Kabupaten Mamberamo Raya. Tercatat luas hutan di Kabupaten Mamberamo Raya adalah 2.885 ribu hektar atau 42,40% dari total luas hutan Papua, dengan penunjukan kawasan hutan terluas untuk pelestarian alam yaitu 1.250,5 ribu hektar (43,35%). Kemudian yang kedua terluas adalah Kabupaten Jayapura, yang memiliki hutan dengan luas 1.172 ribu hektar (17,20%), dimana penunjukan kawasan hutan untuk suaka alam dan hutan lindung merupakan yang paling luas ditetapkan, yakni 542,6 ribu hektar (46,29%). Terakhir yang terluas adalah Kabupaten Waropen seluas 1.018 ribu hektar (15%), yang tercatat penunjukan kawasan hutannya lebih dominan pada suaka alam dan hutan lindung yaitu seluas 402,5 ribu hektar. Dari jumlah jenis kayunya, hutan Papua diperkirakan memiliki 600 jenis kayu, dimana dari jumlah tersebut, baru 28 jenis yang telah diteliti secara mendalam, terutama tentang sifat-sifat teknologi kayunya. Kayu yang berasal dari Tanah Papua mayoritas masuk kedalam kelompok Meranti seperti kayu Matoa, Merbau, Nyatoh, Merawan, Pulau. Kemudian yang termasuk pada kelompok Rimba Campuran seperti Bakau, Kenanga, Medang, Ketapang, Simpur. Dan terakhir yang masuk di kelompok Kayu Indah II, seperti Mahoni, Melur, Sonokeling, dan Sungkai. Sedangkan untuk potensi non kayu yang dapat dihasilkan Provinsi Papua meliputi rotan, bambu, getah, kulit kayu, madu serta masih banyak lagi. Jenis tumbuhan tersebut beberapa diantaranya bahkan memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi bila dijadikan produk olahan. Berdasarkan kajian Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Papua, pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Papua

berpotensi menghasikan Rp. 200 triliun per tahun tanpa merusak hutan (Pemerintah Provinsi Papua, 2017).

f. Potensi Wisata Alam

Papua merupakan salah satu wilayah provinsi di Indonesia yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi berupa sumber daya alam yang berlimpah, baik di daratan, udara maupun di perairan. Semua potensi tersebut mempunyai peranan penting bagi pengembangan kepariwisataan, khususnya wisata alam. Potensi obyek wisata alam yang dimiliki Provinsi Papua, antara lain berupa keanekaragaman hayati, keunikan dan keaslian budaya tradisional, keindahan bentang alam, gejala alam, peninggalan sejarah/budaya yang secara optimal untuk kesejahteraan masyarakat. Keseluruhan potensi obyek wisata alam ini merupakan sumber daya ekonomi yang bernilai tinggi dan sekaligus merupakan media pendidikan dan pelestarian lingkungan. Seluruh daerah kabupaten di Provinsi Papua memiliki potensi yang sangat besar untuk pengembangan wisata alam. Seperti Pantai Base-G, Pantai Hamadi, Holtekam, dan Hutan Mangrove yang ada di Kota Jayapura. Kemudian kawasan Pegunungan Cycloop, Danau Imfote, Pantai Hamai, Pantai Harlem, dan Pantai Tablanusu di Kabupaten Jayapura. Termasuk kawasan pantai Wakde, Sawar, Mengge, Yarsun Podena, Kelapa Satu, Air terjun Sewan, Ismari dan Safron di Kabupaten Sarmi. Dan kabupaten-kabupaten lainnya di Provinsi Papua.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan analisis LQ teridentifikasi bahwa pengelolaan sumber daya alam di sektor pertanian merupakan basis di sebagian besar perekonomian wilayah di Papua. Dalam hal ini ada 8 (delapan) daerah kabupaten yang memposisikan sektor pertanian sebagai basis perekonomian wilayahnya, dengan nilai indeks LQ > 1 , sehingga pada daerah-daerah tersebut sektor pertanian merupakan sektor unggulan wilayah. Daerah yang dimaksud adalah Kabupaten Jayapura, Keerom, Sarmi, Mamberamo Raya, Biak Numfor, Supiori, Kepulauan Yapen, dan Waropen. Adapun di Kota Jayapura, sektor pertanian bukan merupakan basis, karena mempunyai nilai LQ pertanian sebesar $0,48 < 1$, yang berarti sektor pertanian bukan merupakan sektor unggulan bagi Kota Jayapura.
2. Hasil analisis Tipologi Klassen Sektoral juga semakin menegaskan bahwa secara makrosektoral dan makrosposial, pengelolaan SDA pertanian di Provinsi Papua pada masa mendatang sangat prospektif bagi pembangunan ekonomi wilayah. Hal ini diindikasikan dengan tipologi dari sektor pertanian pada setiap wilayah kabupaten di Papua sebagian besar diklasifikasikan sebagai *Sektor Maju dan Tumbuh Cepat* (Kuadran I) untuk masa mendatang, yaitu di Kabupaten Sarmi, Keerom, Mamberamo Raya, Supiori, Kepulauan Yapen, dan Waropen. Sektor-sektor yang dikategorikan Maju dan Tumbuh Cepat ini dapat dijadikan sebagai *Sektor Prima* dan prioritas untuk dikembangkan pada masa mendatang baik itu dalam jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang di Provinsi Papua.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisoemarto, S. 1998. Sumber Daya Alam Sebagai Modal Dalam Pembangunan Berkelanjutan. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta.
- BPS Provinsi Papua. 2023 (a). Provinsi Papua Dalam Angka 2023. Badan Pusat Statistik Provinsi Papua, Kota Jayapura.
- _____. 2023 (b). Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota Se-Provinsi Papua Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018-2022. Badan Pusat Statistik Provinsi Papua, Kota Jayapura.
- Daryanto, A., dan Hafizrianda, Y. 2010. Model-Model Kuantitatif Untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah : Konsep Dan Aplikasi. IPB Press, Bogor.
- Hakim, L. 2016. Pengembangan Potensi Daerah Berbasis Unggulan Dan Berdaya Saing. Hanin Publishing, Makassar.

- Muta'ali, L. 2015. Teknik Analisis Regional. BPPG Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Napitupulu, R.Y.F., Kumenaung, A.G., dan Niode, A.O. 2021. Analisis Pertumbuhan Dan Struktur Ekonomi Di Kabupaten Bekasi. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* Vol. 21 (05) : hlm. 106-116.
- Nikijuluw, J.B. 2013. Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku. *Jurnal Cita Ekonomi*, Vol. 7 (2) : hlm. 196-303.
- Pragmadeantil, H.Z., dan Rahmawati, F. 2022. Analisis Sektor Unggulan Dan Potensi Pengembangan Pusat Pertumbuhan Perekonomian Di Kawasan Strategis Malang Raya. *Jurkami* Vol 7 (1) : hlm. 46-61.
- Pribadi, Y., dan Nurbiyanto. 2021. Pengukuran Daya Saing Kabupaten Lampung Tengah : Metode Location Quotient Dan Shift-Share Analysis. *Inovasi Pembangunan – Jurnal Kelitbangan*, Vol 9 (3) : hlm. 299-310
- Tarigan, R. 2015. *Ekonomi Regional*. Edisi Ke-8. Bumi Aksara, Jakarta.
- Tehik, Y. K. N. 2016. Potensi Ekonomi Sektoral Di Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Economix* Vol. 4 (2) : hlm. 79-90.
- Widodo, T. 2006. *Perencanaan Pembangunan, Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. Penerbit UPP STIM YKPN, Yogyakarta.